

**PENERAPAN *CREATIVE PROBLEM SOLVING* BERBANTUAN KARTU KERJA UNTUK  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SIMPANAN GIRO  
DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK)**

Rizky Yuniar Sururi<sup>1</sup>, Muhtar<sup>2</sup>, Sri Sumaryati<sup>3\*</sup>

#Pendidikan Akuntansi, FKIP Sebelas Maret, Jl. Ir Sutami No.36A

Surakarta

[rizkyyuniarsururi@gmail.com](mailto:rizkyyuniarsururi@gmail.com)

***Abstract***

*This study aims to improve the problem-solving ability of current accounts by applying the Creative Problem Solving learning model assisted by work cards. This research is a class action research. This research is done in two cycles each cycle consists of planning, action, observation, and reflection. The subjects were 33 X Grade Accounting 3's students. The data collection techniques using tests, observation, interviews, and documentation. The validation techniques used source triangulation. The results showed there was an increase in problem-solving ability from cycle 1 to cycle 2. It is indicated by an increase in the percentage of problem-solving abilities from 73% (medium categories) in the first cycle increasing to 84% (high categories) in the second cycle. Besides, the teacher's performance in implementing the learning model also increased from the "good" category in the first cycle to an increased "very good" in the second cycle.*

*Keywords: Creative Problem Solving, Work Cards, Problem Solving Ability, Current Account;*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah simpanan giro dengan menerapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving* berbantuan kartu kerja. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dua siklus dengan tiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah 33 peserta didik kelas X Akuntansi 3 SMK N 1 Surakarta. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik untuk menguji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan kemampuan pemecahan masalah dari siklus I ke siklus 2. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan presentase kemampuan pemecahan masalah dari 73% (kategori sedang) pada siklus 1 meningkat menjadi 84% (kategori tinggi) pada siklus 2. Selain itu kinerja guru dalam menerapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving* berbantuan kartu kerja juga mengalami peningkatan dari kategori "baik" pada siklus I, meningkat "sangat baik" pada siklus II.

Kata Kunci : *Creative Problem Solving*, Kartu Kerja, Kemampuan Pemecahan Masalah, Simpanan Giro.

## PENDAHULUAN

Belajar merupakan perubahan perilaku yang bersifat permanen dan dilakukan secara sengaja sebagai hasil dari pengalaman yang diperoleh selama proses pembelajaran. Guna menghadapi pembelajaran abad 21, guru dituntut untuk dapat memilih model pembelajaran yang menuntun peserta didik agar dapat berperan aktif dalam membangun pemahamannya ketika proses belajar berlangsung. *Student Center Learning* (SCL) merupakan pendekatan yang memberikan fasilitas kepada pembelajar agar terlibat dalam proses belajar

Pendekatan *Student Center Learning* (SCL) menempatkan peserta didik sebagai pusat perhatian selama proses pembelajaran karena peserta didik berperan penting dan guru hanya bersifat sebagai fasilitator. Peran peserta didik diharapkan lebih bertanggung jawab dalam membangun pemahaman atas pengetahuannya berdasarkan kebutuhan dan sumber belajar. Ketika peserta didik membangun pemahaman maka diperlukan pengelolaan kemampuan dengan baik dan benar. Salah satu kemampuan yang harus dikelola adalah kemampuan pemecahan masalah. Purwanto (2018: 2) menjelaskan bahwa kemampuan pemecahan masalah sangat penting bagi masa depan peserta didik.

Pemecahan masalah sendiri adalah suatu upaya untuk mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik ketika pembelajaran. Muhsetyo, dkk (2007 : 126 ) menjelaskan bahwa manfaat dari pengalaman memecahkan masalah antara lain peserta didik menjadi (1) kritis dalam menganalisa; (2) kreatif dalam berpikir; (3) mandiri dalam bertindak dan bekerja.

Namun pada faktanya masih terdapat peserta didik yang belum mendapatkan manfaat tersebut dikarenakan kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki rendah. Hal tersebut terjadi pada peserta didik kelas X Akuntansi 3 dilihat dari hasil wawancara, tes dan observasi ketika manggang kependidikan 3.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru terdapat fakta bahwa peserta didik belum mandiri pada kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut menyebabkan peserta didik tidak bisa menggunakan kreatifitas mereka dalam mengerjakan soal. Berdasarkan hasil wawancara peserta didik ditemukan fakta bahwa peserta didik masih kesulitan dalam mengenali dan mengidentifikasi permasalahan pada soal. Peserta didik juga tidak mampu untuk memilih dan menganalisis metode yang tepat untuk memecahkan permasalahan. Untuk materi yang menggunakan metode penyelesaian, peserta didik lebih memilih menghafalkan daripada memahami dan menganalisis metode materi tersebut.

Berdasarkan hasil tes awal menunjukkan 57,58% atau 19 peserta didik memiliki kemampuan pemecahan masalah rendah dan 42,42% atau 14 peserta didik memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik. Rata-rata skor yang diperoleh peserta didik adalah 58,71 atau  $\leq 75$ . Perolehan skor tersebut menunjukkan bahwa peserta didik kurang mampu dalam menyelesaikan soal permasalahan dengan baik.

Hasil observasi yang didapat peneliti menunjukkan bahwa guru masih menggunakan model pembelajaran yang bersifat *teacher center learn-*

ing dengan metode ceramah berbantuan buku paket. Pembelajaran berlangsung bersifat satu arah sehingga guru lebih fokus dalam menjelaskan materi yang harus tuntas selama satu semester. Selain itu, apabila guru memberikan soal pada akhir pembelajaran, guru jarang memberi pemahaman yang mendalam kepada peserta didik.

<b>Intensi Siswa setelah Lulus</b>	<b>Jumlah Siswa</b>	Berdasar-
Karyawan	24 siswa	kan akar
Wirausaha	4 siswa	permasala-
Studi Lanjut	11 siswa	han yang
Lain-lain (pesantren)	1 siswa	telah di-
Jumlah	40 siswa	paparkan
		sebe-

lumnya menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal pembelajaran yang diharapkan pada abad 21 dengan kondisi pembelajaran di lapangan. Untuk mengatasi kesenjangan tersebut maka diperlukan solusi aplikatif melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan berbantuan media pembelajaran. Model penerapan yang dapat digunakan adalah *Creative Problem Solving* berbantuan kartu kerja.

Alasan peneliti memilih model pembelajaran *Creative Problem Solving* karena peserta didik tidak mampu memilih dan menganalisis metode yang tepat untuk memecahkan permasalahan. Materi pelajaran yang diujikan pada tes awal memiliki tiga metode penyelesaian yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah dan guru telah memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk berkreaitivitas menyelesaikan permasalahannya namun peserta didik hanya menggunakan satu metode penyelesaian dan juga masih banyak kekeliruan dalam pen-

gaplikasiannya sehingga skor tes awal kemampuan pemecahan masalah rendah. Peserta didik juga tidak membuat terobosan yang baru pada metode penyelesaian. Oleh karena itu peneliti memilih model pembelajaran *Creative Problem Solving* berbantuan kartu kerja untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah.

Pada pertengahan 1950, model pembelajaran *Creative Problem Solving* timbul setelah para pebisnis dan pendidik berdiskusi bersama di *Annual Creative Problem Solving Institute* yang dikoordinasikan oleh Alex Osborn di Buffalo (Sofa, 2018: 318). Menurut Alex Osborn ( dalam Lestari I & Yuliati, 2019: 34) model pembelajaran *Creative Problem Solving* merupakan model pembelajaran berbasis masalah yang digunakan untuk memecahkan masalah secara kreatif. Adapun penjelasan terbaru terkait model pembelajaran *Creative Problem Solving* menurut Pepkin (2004: 1) adalah suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penugasan keterampilan. Model pembelajaran *Creative Problem Solving* termasuk model pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik. Hal tersebut sesuai dengan teori konstruktivisme yang menjelaskan bahwa guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada peserta didik melainkan peserta didik harus membangun sendiri pengalaman belajar (Pudjiastuti, 2017: 541).

Teori konstruktivisme yang dibangun Vygotsky menerangkan bahwa peserta didik membentuk sendiri pengetahuan sebagai bentuk hasil dari kegiatan memberikan makna atas pengetahuannya dengan pengalamannya (Sugiarto

dkk, 2015: 279). Karakteristik dari model pembelajaran *Creative Problem Solving* menurut Zubaidah (2017: 9) antara lain (1) Penyelesaian suatu masalah dimulai dari *recursice* (pengulangan), *revised* (peninjauan kembali), dan *redifned* (pendefinisian ulang), (2) Memerlukan proses berpikir divergen dan konvergen, dan (3) Menggagas suatu pemikiran yang bersifat prediktif serta dapat merangsang ke tahap berpikir logis selanjutnya. Langkah-langkah dari model pembelajaran *Creative Problem Solving* menurut Pepkin (2004) yang menjadi indikator penelitian ini terdiri dari klarifikasi masalah, pengungkapan gagasan, evaluasi dan seleksi serta implementasi. Sintak pada model tersebut dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

Pemecahan masalah sebagai kegiatan menyelesaikan soal cerita yang tidak rutin, mengaplikasikan metode pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari atau keadaan lain. Kemampuan pemecahan masalah adalah proses menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya ke dalam situasi baru yang belum dikenal untuk memperoleh tujuan dan pengetahuan baru sehingga dapat memahami dan menyelesaikan suatu permasalahan (Wardhani, Sri: 2010). Indikator kemampuan pemecahan masalah menurut Polya (1973: 25-55) terdiri dari memahami masalah (*understanding the problem*), merencanakan penyelesaian (*devising a plan*), menjalankan rencana (*carrying out the plan*) dan memeriksa kembali (*looking back*).

Media pembelajaran yang digunakan untuk mendukung model pembelajaran *Creative Problem Solving* yaitu kartu kerja. Kartu kerja meru-

upakan kartu yang berisi permasalahan atau soal yang dirancang menarik agar peserta didik dapat tertarik dalam menyelesaikan permasalahan pada soal. Veronica dalam penelitiannya pada tahun 2015 membuktikan penggunaan kartu kerja secara efektif dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Kartu kerja pada penelitian tersebut berisi tentang variasi soal pemecahan masalah yang tertera pada kartu. Sintak dari model pembelajaran *Creative Problem Solving* berbantuan kartu kerja yang diterapkan pada penelitian ini terdiri atas klarifikasi masalah, pengungkapan gagasan, evaluasi dan seleksi serta implementasi. Kartu kerja akan diberikan kepada setiap kelompok di awal sintak klarifikasi masalah dan digunakan pada sintak-sintak berikutnya

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robbin Mc Taggart pada tahun 1988. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan tiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Sumber data berasal dari guru dan peserta didik. Metode pengumpulan data bersifat primer yang berupa wawancara peserta didik dan guru, tes kemampuan pemecahan masalah peserta didik serta observasi kinerja guru dalam kegiatan belajar mengajar. Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas X Akuntansi 3 SMKN 1 Surakarta.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan model interaktif untuk data kualitatif

tatif dan statistik deskriptif komparatif untuk data kuantitatif. Analisis data kualitatif dianalisis dengan metode interaktif yang sesuai dengan metode Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dengan memilih, menyederhanakan serta transformasi data kasar dari wawancara. Selanjutnya menyajikan data menjadi sebuah informasi dalam bentuk teks naratif yang disusun, diatur, diringkas sehingga mudah dipahami. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan diverifikasi dengan guru selaku mitra kolaborasi sehingga menjadi kesimpulan data wawancara yang kokoh. Data kualitatif yaitu wawancara terhadap peserta didik dan guru.

Analisis pada data kuantitatif pada instrumen observasi bertujuan untuk mengetahui kinerja guru menerapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving* berbantuan kartu kerja sedangkan pada instrumen tes bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam mengerjakan soal pemecahan masalah dan membandingkan kemampuan tersebut sebelum diberi tindakan dan sesudahnya. Teknik analisis data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif komparatif. Untuk analisis hasil tes maka dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan :

S = Skor yang diharapkan

R = Jumlah skor dari item atau soal

yang dijawab benar

N = Skor maksimum dari tes

Untuk analisis data hasil observasi diawali dengan menggunakan interpretasi penilaian lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran dinilai dalam skala skor 1-4 dengan kategori sangat baik di skor 4, baik di skor 3, cukup di skor 2 dan kurang di skor 1 (Kade, 2016: 33). Selanjutnya observer memberikan *checklist* pada lembar observasi dan hasilnya dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NK = \frac{JS}{SM} \times 100 \%$$

Keterangan =

NK = Nilai Kinerja yang diharapkan

JS = Jumlah Skor yang diperoleh

SM = Skor maksimum ideal

Sumber : Aqib dkk (2009: 41)

Indikator capaian penelitian berupa kategori guru dalam menerapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving* tergolong "baik" dan sebesar 80% peserta didik mampu mendapatkan skor minimal 75 dalam memecahkan permasalahan simpanan giro

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### HASIL PENELITIAN

Siklus I pada penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah peserta didik dan kinerja guru dalam mengajar mengalami peningkatan. Berlangsungnya sintaks berawal dari sintak klarifikasi masalah, guru membagikan kartu kerja dan menjelaskan satu soal permasalahan secara singkat serta mengarahkan peserta didik untuk mencari informasi pada soal, apa yang ditanyakan dan langkah apa yang harus

dikerjakan. Pada sintak pengungkapan gagasan, guru memberikan kelonggaran waktu dan kebebasan kepada setiap kelompok untuk mempertimbangkan metode yang digunakan. Peserta didik mengungkapkan metode yang dapat digunakan yaitu metode saldo terendah dan saldo rata-rata. Pada sintak evaluasi dan seleksi, peserta didik memilih satu metode dari beberapa metode. Pada tahap implementasi, setiap kelompok mengimplementasikan metode yang telah dipilih untuk menyelesaikan masalah dan mempresentasikan hasil pekerjaannya. Metode yang paling banyak digunakan yaitu metode saldo terendah. Hal tersebut menunjukkan kreativitas peserta didik dalam menyelesaikan masalah belum terasah.

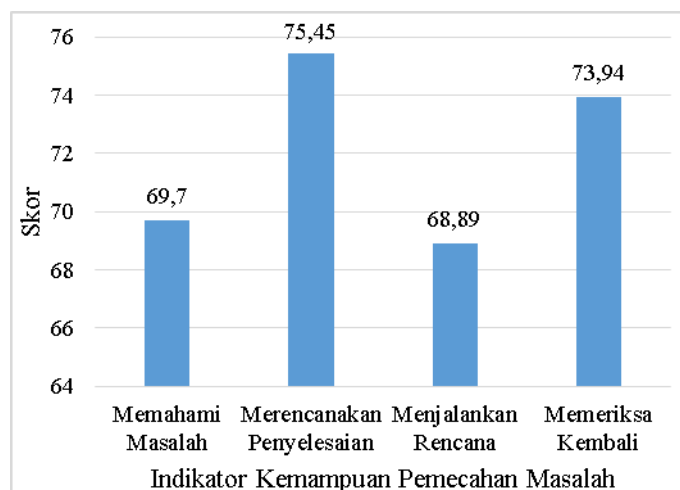
Sistematika dalam mengerjakan soal kartu kerja yaitu satu peserta didik bertanggungjawab terhadap satu soal sehingga setiap peserta didik memiliki pengalaman menyelesaikan masalah. Pada pertemuan kedua, guru menyelenggarakan tes untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menganalisa permasalahan, memilih metode, mengimplimentasikan metode yang telah dipilih dan menilai kembali hasil pekerjaan mereka. Dari hasil tes diperoleh rata-rata skor yang diperoleh sebesar 71,99 (kategori sedang) dengan presentase peserta didik yang memperoleh skor lebih dari 75 yaitu 73% atau 24 peserta didik ditunjukkan pada Tabel 1 sebagai berikut :

**Tabel 1.** Ketuntasan Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Siklus I

Kategori	Ketuntasan Tes Siklus I	
	Jumlah Siswa	Presentase (%)
Tuntas	24	(73%)
Tidak Tuntas	9	(27%)
Jumlah	33	(100%)

(Sumber : Data Primer yang Diolah, 2020)

Hasil tes kemampuan pemecahan masalah siklus I pada tabel 1 dijabarkan menjadi capaian empat indikator kemampuan pemecahan masalah. Capaian setiap indikator ditunjukkan gambar 1 sebagai berikut :



Gambar 1. Capaian Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah Siklus I. (Sumber : Data Primer yang diolah, 2020)

Belum tercapainya indikator capaian penelitian karena masih terdapat kekurangan pada siklus I. Kekurangan tersebut dikarenakan indikator kemampuan pemecahan masalah berupa memahami masalah dan menjalankan masih rendah. Hal itu berhubungan dengan masih terdapat peserta didik yang kesulitan dalam mengkritisi apa yang diinformasikan dalam soal apakah angka pada soal termasuk bunga atau pajak. Pada indikator menjalankan rencana pe-

serta didik masih sering melakukan kesalahan dalam langkah-langkah menyelesaikan permasalahan seperti menghitung pajak terlebih dahulu sebelum bunga dan kesalahan menghitung satuan waktu pada soal. Selain itu kekurangan lainnya terkait tentang peserta didik masih mencontek ketika tes berlangsung.

Untuk mengatasi kekurangan-kekurangan tersebut maka guru memperbaiki kinerja pada siklus berikutnya dalam mengajar pada sintak klarifikasi masalah. Kinerja guru antara lain (1) menjelaskan kembali kepada peserta didik bagaimana menggolongkan pajak dan bunga pada soal sekaligus menjelaskan urutan menyelesaikan permasalahan harus didahului mencari bunga dilanjutkan dengan mencari pajak, (2) mengingatkan kembali bagaimana menghitung satuan waktu bahwa waktu yang digunakan adalah 360 hari dan cara menghitungnya yaitu jumlah hari dalam satu bulan dibagi dengan jumlah hari dalam satu tahun dan (3) dilanjutkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik dengan mengerjakan satu soal dengan tujuan agar peserta didik dapat membedakan bunga dan pajak dalam soal. Upaya untuk mengurangi tingkat kecurangan dalam mengerjakan soal pada siklus selanjutnya maka peneliti berdiskusi dengan guru dan diperoleh hasil bahwa untuk tes selanjutnya dibedakan menjadi 3 jenis dengan masing-masing jenis terdiri 10 soal agar peserta didik tidak bisa mencontek.

Siklus II menunjukkan kegiatan belajar mengajar mengalami peningkatan dilihat dari hasil observasi. Pada tahap klarifikasi masalah memiliki tahapan yang sama seperti pada siklus I, namun terdapat perbedaan ketika guru mem-

bagikan kartu kerja yang berbeda dari kartu kerja pada siklus I. Perbedaan tersebut terletak pada tipe soal yang dikerjakan setiap kelompok peserta didik. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kreatifitas pada tahap klarifikasi masalah. Sebelum guru memberikan kartu kerja tersebut, pada sintak ini guru menjelaskan kembali secara singkat soal pada siklus sebelumnya dan memberikan kesempatan peserta didik untuk mengerjakan satu soal secara individu. Setelah peserta didik selesai mengerjakan soal tersebut, maka guru baru menjelaskan petunjuk permasalahan pada satu soal di kartu kerja yang berbeda. Selanjutnya guru memberikan dan mengarahkan setiap kelompok peserta didik untuk mencari informasi pada soal. Pada tahap pengungkapan gagasan ide kreatifitas peserta didik mulai tampak. Peserta didik menemukan ide penyelesaian yang lebih cepat dan efisien dilihat dari satuan waktu. Apabila jawaban menggunakan metode yang diajarkan guru satuan waktu yang digunakan per hari namun cara penyelesaian yang ditemukan peserta didik merubah dari per hari menjadi per bulan. Pada tahap evaluasi dan seleksi setiap kelompok memilih metode yang paling tepat diantara beberapa metode yang telah ditemukan. Pada tahap implementasi, setiap kelompok mengimplementasikan metode yang telah dipilih untuk menyelesaikan masalah. Peserta didik yang telah mengerjakan soal pada siklus I hanya dapat membantu atau mengutarakan pendapat karena diganti dengan peserta didik yang lain.

Berdasarkan hasil tes siklus II memperlihatkan bahwa nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 80,40 (kategori tinggi) dengan presentase peserta

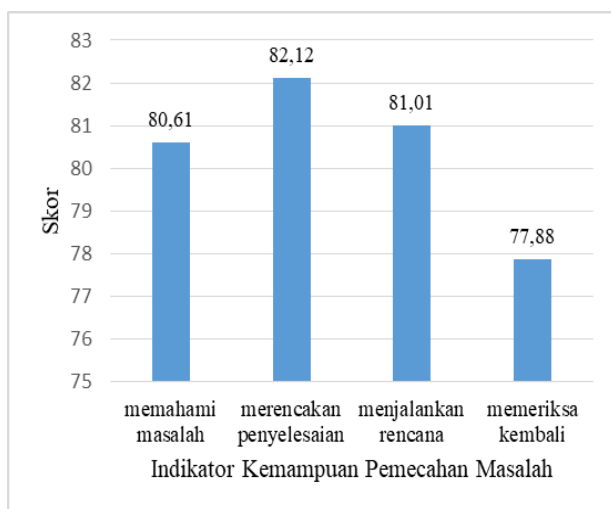
didik yang memperoleh skor lebih dari 75 yaitu 84% atau 27 peserta didik ditunjukkan pada tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2. Ketuntasan Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Siklus II

Kategori	Ketuntasan Tes Siklus II	
	Jumlah Peserta Didik	Presentase (%)
Tuntas	27	(84%)
Tidak Tuntas	5	(16%)
Jumlah	32	(100%)

(Sumber : Data Primer yang Diolah, 2020)

Hasil tes kemampuan pemecahan masalah siklus II pada tabel 2 tersebut dapat dijabarkan menjadi capaian empat indikator kemampuan pemecahan masalah. Capaian dari masing-masing indikator tersebut ditunjukkan pada gambar 2 sebagai berikut :



Gambar 2. Capaian Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah Siklus II. (Sumber : Data Primer yang diolah, 2020)

Indikator yang rendah pada siklus I mengalami peningkatan pada siklus II terutama pada in-

dikator memahami masalah karena peserta didik dapat memahami masalah ditandai dengan peserta didik yang mampu mengabaikan informasi yang tidak diperlukan dan tidak keliru dalam mengolah informasi yang telah didapatkan. Kreativitas peserta didik juga meningkat pada siklus II dengan adanya metode penyelesaian saldo terendah yang lebih cepat dilihat dari satuan waktu. Namun meskipun terdapat kreativitas pada siklus I terdapat satu peserta didik yang pindah sehingga memengaruhi jumlah peserta didik secara keseluruhan.

Adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah yang dibuktikan dari hasil refleksi pada siklus I. Hasil refleksi tersebut guru dan peneliti terkait dengan penambahan jenis soal tes menjadi 3 jenis dan perbaikan dari kinerja guru dalam mengajar dengan mempersiapkan sarana prasarana ketika sintak klarifikasi masalah dan implementasi. Sintaks klarifikasi masalah memiliki pengaruh pada kemampuan memahami masalah. Oleh karena itu untuk meningkatkan kemampuan peserta didik yang rendah maka guru memperbaiki sarpras dan kinerja mengajar pada sintaks klarifikasi masalah.

## PEMBAHASAN

Peningkatan kemampuan pemecahan masalah peserta didik didorong dengan penerapan dari sintak model pembelajaran *Creative Problem Solving* dengan bantuan kerja karena saling berpengaruh antara satu dengan yang lainnya. Sintak klarifikasi masalah dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami masalah. Hal tersebut ditunjukkan dengan fakta bah-



wa peserta didik dapat mengetahui apa yang diketahui, ditanyakan pada soal dan mengabaikan informasi yang tidak diperlukan yang tercantum pada kartu kerja. Ketika peserta didik dapat mengetahui apa yang diketahui dan ditanyakan maka membuktikan bahwa peserta didik dapat memahami inti permasalahan pada soal. Sesuai dengan pendapat dari Pepkin (2004: 3) tahapan klarifikasi masalah memastikan semua peserta didik untuk terlibat dalam tahapan memahami masalah dan apa solusi dari masalah tersebut sebagai tinjauan dari kriteria untuk berhasil menyelesaikan permasalahan. Didukung juga pendapat lain dari Hu, Ridong (2017: 3140) untuk dapat memahami masalah dengan jelas dan pasti maka peserta didik harus memahami struktur kognitif dari situasi masalah dalam proses penyelesaian masalah.

Sintak pengungkapan gagasan berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik dalam merencanakan penyelesaian. Kinerja guru yang memberikan waktu dan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari berbagai macam metode melahirkan kreatifitas dan kebebasan peserta didik. Hal tersebut ditunjukkan dengan peserta didik sudah mengantongi beberapa metode yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dan menemukan cara pengaplikasian metode saldo terendah yang lebih efisien untuk dapat menyelesaikan soal permasalahan pada kartu kerja. Sejalan dengan pendapat dari Pepkin (2014: 3) selama pengungkapan gagasan, peserta didik menghasilkan ide sebanyak mungkin dengan didorong rasa kritis dan kebebasan sehingga dapat merangsang output maksimum berupa

metode yang digunakan pada tahap selanjutnya. Didukung pula oleh Zubaidah (2017: 9) tahap pengungkapan gagasan, peserta didik menyusun ide sebanyak mungkin untuk mendukung kebenaran konsep yang diyakini sehingga peserta didik memperoleh solusi yang terbaik.

Sintak evaluasi dan seleksi berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik dalam merencanakan penyelesaian. Kinerja guru yang mengarahkan peserta didik untuk memilih metode penyelesaian yang paling tepat dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam merencanakan penyelesaian. Hal tersebut ditunjukkan dengan peserta didik memilih metode menurut pemahaman masing-masing. Adanya proses mengevaluasi dan menyeleksi tersebut menyebabkan timbulnya variasi jawaban yang dipilih oleh masing-masing peserta didik. Selain itu peserta didik dapat memprioritaskan metode yang dipilih dibandingkan dengan metode-metode lain yang dirasa kurang tepat. Sejalan dengan pendapat dari Pepkin (2004) selama fase evaluasi atau seleksi berlangsung, peserta didik mengevaluasi pro dan kontra dari setiap saran atau metode, menghilangkan yang tidak diperlukan, memodifikasi metode dengan tujuan untuk memutuskan pada satu pilihan metode yang digunakan. Didukung pula oleh Rahmani J (2018: 27) pada tahap evaluasi dan seleksi setiap kelompok mendiskusikan metode-metode penyelesaian yang cocok dan tepat untuk menyelesaikan masalah.

Sintak implementasi dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menjalankan rencana. Kinerja guru yang mengarahkan peserta didik untuk menerapkan metode yang sudah

dipilih dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menjalankan rencana. Hal tersebut ditunjukkan dengan alur peserta didik menjalankan rencana dimulai dari memasukkan informasi pada soal ke metode penyelesaian yang diimplementasi. Setelah itu peserta didik mencari bunga giro dan pajak berdasarkan alur pengerjaan menggunakan metode penyelesaian. Fakta tersebut didukung oleh pendapat dari Pepkin (2004: 3) tahap implementasi terdiri dari proses mengembangkan metode yang dipilih untuk diterapkan pada penyelesaian permasalahan. Pendapat lain juga memperkuat fakta tersebut dan dilansir dari Syariffudin (2019: 68) model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) adalah kerangka kerja metodologis yang dirancang untuk membantu memecahkan masalah dengan menggunakan kreativitas dalam mencapai tujuan dan meningkatkan kinerja kreatif.

Sintak implementasi berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan peserta didik dalam memeriksa kembali. Kinerja guru mengecek hasil diskusi terbukti mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memeriksa kembali hasil pekerjaannya. Hal tersebut dikarenakan sebelum guru mengecek hasil diskusi yang dipresentasikan peserta didik, guru mengingatkan peserta didik untuk memeriksa kembali hasil pekerjaannya dimulai dari mengenali informasi, mencari berbagai macam metode, memilih metode hingga mengimplementasikan metode tersebut. Peringatan dari guru membentuk karakter peserta didik untuk terbiasa memeriksa kembali hasil pekerjaannya sebelum dikumpulkan kepada guru ketika pembelajaran dan tes. Didukung pula oleh pendapat dari Rahmani

(2018: 27). Pada sintak implementasi peserta didik menerapkan strategi sampai menemukan penyelesaian dan membiasakan peserta didik untuk menggunakan langkah-langkah yang kreatif dalam memecahkan masalah

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan pada hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bahwa penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* berbantuan kartu kerja dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas X Akuntansi 3 SMKN 1 Surakarta pada materi pelajaran simpanan giro. Hal tersebut diperoleh berdasarkan analisis yang menunjukkan peningkatan kemampuan pemecahan masalah para peserta didik dan kinerja guru dalam menerapkan model *Creative Problem Solving* dari tahap siklus I ke siklus II. Kelemahan pada penelitian antara lain (1) sarana dan prasarana yang tidak dipersiapkan sebelum pembelajaran sehingga menyebabkan guru kesulitan dalam mengajar pada sintak klarifikasi masalah sehingga menghambat proses belajar peserta didik dalam mengenal dan mengkritisi permasalahan pada soal, (2) kurangnya dorongan guru untuk peserta didik agar kreatif pada siklus I menyebabkan tidak adanya variasi jawaban yang dipresentasikan sehingga munculnya kreatifitas baru ditemukan pada siklus II, (3) Alokasi waktu pembelajaran yang tidak sesuai dengan RPP pada siklus I dan (4) peserta didik yang ramai dan asyik sendiri menjadi salah satu penghambat dalam berjalannya proses belajar mengajar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal (2009). *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru*. Bandung: Yrama Widya.
- Evendi, Hanif & Umayah, Yayah. (2018). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Dengan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (Cps) Pada Peserta didik Kelas VIII A SMPN 1 Ciruas. *Jurnal Mitra Pendidikan*, 10 (2), 1978-1088.
- Hu, Ridong. & Shieh, Chich-Jen. (2017). A Study on the Application of Creative Problem Solving Teaching to Statistics Teaching. *EURASIA Journal of Mathematics Science and Technology Education*, 13 (7), 3139-3149.
- Kade, Amiruddin., Fihirin H & Cahyani Nur. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas XMIPA 4 SMA Negeri 5 Palu. *Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako (JPFT)*, 4 (2), 31-35.
- Ilyas, Suhrawardi., Halim A., & Mayasari Putri (2013). Model Pembelajaran Creative Problem Solving Untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Dan Keterampilan Generic Sains Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*. 1 (1), 58-67.
- Pepkin L Karen. (Eds). (2004). *Creative Problem Solving in Math*. Houston Teachers Institute. (hlm. 1-14). Texas: University of Houston :
- Pudjiastutik, Hernik., & Udiyah Ika N.M. (Ed). (2017). Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah IPA Kelas VII SMP Negeri 2 Tuban. *Proceeding Biology Education Conference*, hlm 540-544. Surakarta: FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Purwanto, Andik., Medriati R., & Sagita I. (2018). Penerapan Creative Problem Solving Model untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Fisika Peserta didik Kelas XI MIA 4 MAN 2 Kota Bengkulu. *Jurnal Kumparan Fisika*, 1(3), 1-6.
- Rahmani, J., Ahmad, Qomariyah N., & Lubis, N.A. (2018). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Creative Problem Solving Pada Materi SPLDV di kelas VII SMP Negeri 2 Takengon. *Jurnal As-Salam*, 2 (2), 22-32.

- Sofa, Insani,M., Septian, Ari., & Muhammad M.G. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran Creative Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta didik. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 7 (3), 315-326.
- Syariffudin, Hendra., & Sisriwati, Y.Y. (2019). The Validity of learning Devices with Creative Problem Solving Models to Improve Mathematical Problem-Solving Ability. *International Journals of Science and High Technologies* ,13 (1), 67-73.
- Veronica, B.R., Kartono,K., & Anggarini, D. (2015). Keefektifan Pembelajaran Core Berbantuan Kartu Kerja Pada Pencapaian Kemampuan Masalah Matematika dan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII. *Unnes Journal of Mathematics Education*, 4 (2) , 1-9.
- Zubaidah (2017). Pembelajaran Kontekstual Berbasis Pemecahan Masalah Untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi Berwawasan Konservasi dalam Mewujudkan Sumber Daya Manuia yang Berkarakter*. Hlm. 1-17. Makassar: FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar.